



## ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DI KOTA METRO

Septiyana Sari<sup>1</sup>, Muhammad Irfan Affandi<sup>2</sup>, Maya Riantini<sup>3</sup>

Universitas Lampung, Indonesia

Email: [septiiyanasari@gmail.com](mailto:septiiyanasari@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL****Diterima:**

14-05-2025

**Direvisi:**

05-05-2025

**Disetujui:**

06-05-2025

**Kata Kunci:**

ekonomi regional, *location quotient*, *shift share*, sektor unggulan, kota metro

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor serta sub-sektor unggulan dalam perekonomian daerah Kota Metro, Provinsi Lampung. Penentuan sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan potensi spesialisasi dibandingkan wilayah lain dilakukan melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ). Selain itu, untuk mengetahui sektor-sektor yang mengalami perkembangan atau penurunan secara relatif terhadap daerah lain, digunakan Analisis *Shift Share*. Berdasarkan hasil analisis LQ, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, serta Kesehatan dan Jasa Sosial teridentifikasi sebagai sektor basis dengan nilai LQ rata-rata di atas 1, yang menunjukkan keunggulan spesialisasi regional. Sementara itu, hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor-sektor seperti Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, serta Informasi dan Komunikasi memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang mencerminkan dinamika perkembangan sektor-sektor tersebut. Temuan ini merekomendasikan agar Pemerintah Kota Metro memprioritaskan pengembangan sektor-sektor strategis tersebut melalui kebijakan pembangunan daerah yang terfokus, fasilitasi investasi, dan peningkatan infrastruktur pendukung. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis data dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah guna mengoptimalkan pertumbuhan sektoral dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

**ABSTRACT**

*This study aims to identify and analyze the leading sectors and sub-sectors in the regional economy of Metro City, Lampung. The determination of economic sectors with competitive advantages and specialization potential compared to other regions was conducted using the Location Quotient (LQ) analysis. Furthermore, the development or decline of sectors in Metro City relative to other regions was examined through Shift Share analysis. The LQ analysis identified Wholesale and Retail Trade, Transportation and Warehousing, Accommodation and Food Service Activities, Information and Communication, Financial and Insurance Activities, as well as Health and Social Work Activities as base sectors with average LQ values greater than 1, indicating specialization and regional strength. The Shift Share analysis revealed that sectors such as Wholesale and Retail Trade, Transportation and Warehousing, and Information and Communication contributed significantly to economic growth, indicating dynamic development and potential for continued investment. These findings suggest that Metro City should prioritize*

**Keywords:**

*regional economy, Location Quotient, Shift Share, leading sectors, Metro City,*

---

*and enhance these strategic sectors through regional development policies, investment facilitation, and infrastructure improvement. The implications of this study underline the importance of data-driven approaches in regional planning to optimize sectoral growth and ensure sustainable economic development.*

---

## **Pendahuluan**

Pembangunan merupakan upaya multidimensi yang melibatkan perubahan dalam berbagai aspek, termasuk struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional, tanpa mengabaikan tujuan utama seperti pertumbuhan ekonomi, mengatasi ketimpangan pendapatan, dan memperluas peluang kerja (Naharuddin, 2022; Rustiadi, 2018; Sagala et al., 2022; Tarigan, 2015; Widodo, 2017). Pembangunan ekonomi daerah mengacu pada rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, yang diukur melalui nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pembangunan daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan mempertimbangkan potensi pertumbuhan wilayah (Lovina, 2022; D. J. Mutaqin et al., 2021; Soliha, 2022). Pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan (Maman et al., 2021; Saragih et al., 2018; Sari, 2020; Siallagan et al., 2014). Kondisi ekonomi suatu daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya dan kemampuan daerah tersebut dalam mengembangkannya. Dalam pengembangan potensi wilayah, pemerintah daerah merancang langkah strategis, kebijakan, dan upaya untuk meningkatkan perekonomian wilayah. Salah satu caranya adalah dengan membangun sektor-sektor ekonomi potensial yang dapat menjadi penggerak ekonomi daerah. Pemerintah daerah, bersama partisipasi masyarakat dan sumber daya yang tersedia, perlu mengevaluasi potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian wilayah. Pendekatan ini berorientasi pada inisiatif yang berasal dari daerah itu sendiri untuk menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Otonomi daerah merupakan salah satu upaya untuk membuat pembangunan daerah lebih efektif. Otonomi daerah menghasilkan daerah yang mampu berkembang sesuai dengan kondisi spesifiknya. Melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang "Pemerintahan Daerah" dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang "Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah," pemerintah mendelegasikan wewenang dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan berdasarkan potensi dan permasalahan daerah. Undang-undang ini memiliki peran penting bagi daerah karena memberikan kewenangan dan pendanaan, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Kewenangan ini mencakup semua bidang pemerintahan kecuali kebijakan luar negeri, pertahanan dan keamanan, yudisial, agama, serta moneter dan fiskal. Dalam hal keuangan, daerah dapat memanfaatkan dan menikmati potensi ekonomi serta sumber daya alamnya tanpa intervensi pemerintah pusat. Undang-undang ini juga memberikan peran lebih besar kepada pemerintah daerah untuk merancang pembangunan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat sekitar.

Provinsi Lampung terletak di bagian selatan Pulau Sumatra dan menjadi pintu gerbang utama untuk distribusi, akomodasi, serta transportasi sebelum memasuki wilayah lain di Sumatra. Secara geografis, Lampung juga dekat dengan Jakarta, ibu kota Indonesia, yang memberikan

dampak eksternal positif terhadap perkembangan berbagai sektor, terutama ekonomi dan sosial. Namun, dari sisi jumlah penduduk miskin, Lampung berada di peringkat ketiga dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Sumatra, mencapai 232 ribu orang (BPS, 2023).

Lampung terdiri dari 15 kabupaten/kota dengan karakteristik dan keunggulan potensi wilayah masing-masing. Potensi wilayah dari setiap daerah di Lampung berkontribusi pada output kumulatif yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tabel 1.1 di bawah ini menyajikan data PDRB dari masing-masing wilayah di Provinsi Lampung.

**Table 1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)**

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Lampung Barat	4,738,863	4,984,129	4,926,295	5,053,324	5,260,707	4,992,664
Tanggamus	10,352,099	10,872,102	10,679,821	10,929,224	11,384,335	10,843,516
Lampung Selatan	28,791,436	30,267,878	29,743,296	30,541,278	32,039,610	30,276,700
Lampung Timur	28,518,177	29,599,687	28,931,291	29,001,199	29,585,999	29,127,271
Lampung Tengah	45,406,224	47,836,745	47,347,969	48,710,038	50,973,445	48,054,884
Lampung Utara	15,672,526	16,508,060	16,269,344	16,727,892	17,256,563	16,486,877
Way Kanan	9,102,880	9,573,821	9,462,309	9,736,500	10,165,598	9,608,221
Tulang Bawang	15,014,469	15,826,209	15,614,892	16,064,501	16,694,181	15,842,850
Pesawaran	10,858,916	11,402,094	11,258,774	11,493,293	12,016,351	11,405,886
Pringsewu	7,370,494	7,741,503	7,647,662	7,870,132	8,214,157	7,768,790
Mesuji	6,655,528	7,005,862	6,911,118	7,107,313	7,355,548	7,007,074
Tulang Bawang Barat	7,451,022	7,850,702	7,747,240	7,970,781	8,328,392	7,869,627
Pesisir Barat	2,944,882	3,106,109	3,069,605	3,132,999	3,223,124	3,095,344
Bandar Lampung	37,084,488	39,373,235	38,632,203	39,830,378	41,800,066	39,344,074
Metro	4,084,675	4,312,385	4,235,000	4,358,386	4,554,794	4,309,048
Total	234,046,680	246,260,523	242,476,818	248,527,238	258,852,871	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Metro, 2023

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dihitung dengan dua metode: harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun dasar tertentu. Tabel 1 menggunakan harga konstan dengan tahun dasar 2010. Berdasarkan nilai rata-rata, Kabupaten Lampung Tengah memiliki nilai PDRB tertinggi sebesar 48.054.884 juta rupiah. Sebaliknya, nilai PDRB terendah terdapat di Kabupaten Pesisir Barat, yaitu sebesar 3.095.344 juta rupiah.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa wilayah dengan nilai PDRB terendah kedua adalah Kota Metro, dengan nilai sebesar 4.309.048 juta rupiah. Berdasarkan penelitian (Efendi dan Indah Susantun, 2020) yang menggunakan metode Tipologi Klassen, Kota Metro diklasifikasikan sebagai wilayah yang relatif tertinggal karena pendapatan per kapita yang rendah dan pertumbuhan PDRB di bawah rata-rata tingkat pertumbuhan Provinsi Lampung. Tabel 2 berikut ini menyajikan data PDRB berdasarkan sektor ekonomi di Kota Metro untuk periode 2018 hingga 2022:

**Table 2 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Metro Tahun 2018-2022**

Sektor	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	Persentase
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	221,146	221,514	225,158	221,903	230,318	224,008	5.20%
B. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-	-
C. Industri Pengolahan	680,143	724,995	683,255	691,577	712,995	698,593	16.21%
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,399	6,813	7,355	7,301	7,425	7,059	0.16%
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,374	2,475	2,582	2,696	2,802	2,586	0.06%
F. Konstruksi	279,787	293,858	290,885	305,120	326,113	299,153	6.94%
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	741,715	786,585	712,402	761,482	829,639	766,365	17.79%
H. Transportasi dan Pergudangan	333,661	352,067	331,197	336,420	363,417	343,352	7.97%
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	97,251	104,001	99,727	99,713	114,081	102,955	2.39%
J. Informasi dan Komunikasi	334,418	358,573	386,948	411,802	419,262	382,201	8.87%
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	287,158	296,717	303,503	306,481	302,127	299,197	6.94%
L. Real Estat	266,852	281,802	276,624	278,778	285,924	277,996	6.45%
M,N. Jasa Perusahaan	26,965	28,290	27,767	27,787	31,702	28,502	0.66%
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	272,906	282,208	290,466	299,954	298,891	288,885	6.70%
P. Jasa Pendidikan	220,331	237,084	246,730	249,630	254,253	241,606	5.61%
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	218,185	232,631	251,931	261,577	267,245	246,313	5.72%
R,S,T,U. Jasa Lainnya	95,383	102,771	98,470	96,166	108,600	100,278	2.33%
PDRB	4,084,675	4,312,385	4,235,000	4,358,386	4,554,794	4,309,048	

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Metro, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua sektor ekonomi dengan persentase kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya, yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang menyumbang 17,79% dari total PDRB Kota Metro, serta sektor Industri Pengolahan yang menyumbang 16,21% dari total PDRB. Hal ini menandakan bahwa hanya dua sektor utama yang mendominasi komposisi PDRB Kota Metro. Namun, kontribusi kedua sektor ini masih relatif kecil, di bawah 20% dari total PDRB Kota Metro, menunjukkan bahwa pengembangan dan pemanfaatan berbagai sektor di Kota Metro masih belum efektif.

Terlihat bahwa sektor perdagangan besar dan eceran, khususnya reparasi kendaraan bermotor, merupakan penyumbang terbesar dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Perdagangan memegang peranan penting dalam sistem ekonomi nasional sebagai penghubung antara sektor produksi dan konsumsi lintas industri dan wilayah. Di Indonesia, sektor perdagangan eceran tumbuh pesat karena didukung oleh tingginya permintaan konsumen. Pertumbuhan ini terjadi karena aktivitas perdagangan eceran tidak memerlukan prasyarat teknis yang kompleks, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Departemen Perdagangan, 2005).

Perdagangan adalah aktivitas bisnis yang mendistribusikan barang dari produsen ke konsumen, baik dari kota ke desa maupun sebaliknya. Aktivitas perdagangan dapat dilakukan di

pasar, pedagang keliling, supermarket, atau dengan membuka toko. Sektor perdagangan merupakan aktivitas ekonomi yang berfokus pada penyediaan dan distribusi barang yang dibutuhkan masyarakat dan industri melalui mekanisme pasar atau operasi khusus untuk kebutuhan masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri (Lim et al., 2023; A. Mutaqin et al., 2016; Nugroho & Syifaudin, 2020; Nur Aulia, 2020; Tunggal & Budi, 2020). Investasi di sektor industri atau sektor ekonomi strategis dapat menciptakan peluang investasi baru sekaligus membuka jalan bagi pengembangan ekonomi yang lebih lanjut.

Sektor dengan persentase PDRB terbesar kedua setelah Perdagangan Besar dan Eceran adalah Industri Pengolahan. Sektor ini merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan negara, khususnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang menggantikan peran sektor pertanian sebagai sektor utama dalam pembangunan (Kementerian Perindustrian, 2020). Kebijakan ekonomi sektoral yang strategis adalah yang berfokus pada sektor industri. Menurut Hasibuan (1993), industri dapat bertahan jika mampu membuat keputusan yang tepat dalam mengakses bahan baku, memaksimalkan produksi dengan biaya minimal, mengenali kebutuhan konsumen sesuai tren industri, memberikan insentif terbaik kepada pemangku kepentingan, serta menciptakan iklim organisasi yang mendukung strategi efektif dalam persaingan bisnis.

Memahami sektor dan subsektor utama di setiap wilayah sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas produksi serta distribusi, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sektor unggulan juga dapat menjadi landasan bagi pemerintah legislatif dan eksekutif dalam merumuskan program yang bertujuan untuk pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keadilan sesuai dengan tujuan UUD 1945 dan Pancasila.

Sektor unggulan juga memainkan peran penting dalam perencanaan kota dan wilayah. Perencanaan kota dan wilayah adalah proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan melalui pengembangan visi spasial, strategi, rencana, serta penerapan prinsip kebijakan, alat, mekanisme partisipatif, dan prosedur regulasi (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2021). Perencanaan kota dan wilayah berkaitan erat dengan fungsi ekonomi dasar, yang berfungsi sebagai mekanisme penting untuk membentuk ulang bentuk dan fungsi kota serta wilayah, mendorong pertumbuhan ekonomi endogen, menciptakan lapangan kerja, dan membangun kesejahteraan sambil memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Kota Metro, salah satu kota di Provinsi Lampung selain Bandar Lampung, harus berupaya mengembangkan berbagai aspek, termasuk sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Menurut Fachrurrozy (2009), pembangunan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya ke dalam sektor dan subsektor. Pemerintah daerah perlu mengidentifikasi dan menentukan faktor penyebab pertumbuhan dan stabilitas ekonomi regionalnya. Pembangunan di berbagai sektor, khususnya ekonomi di Kota Metro, dapat dicapai melalui analisis mendalam terhadap sektor-sektor utama dan strategi pengembangan komoditas serta sektor unggulan lainnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro No. 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Metro, tujuan perencanaan tata ruang Kota Metro adalah mewujudkan Kota Metro sebagai kota yang berpendidikan, berbudaya, sehat, sejahtera, produktif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, analisis sektor unggulan di Kota Metro menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam perencanaan perkotaan guna meningkatkan pembangunan ekonomi perkotaan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu studi empiris yang bertujuan menjelaskan data yang diperoleh melalui analisis untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang menjadi masalah penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari instansi pemerintah dan lembaga terkait lainnya. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini mencakup deskripsi, data numerik, atau peta kondisi wilayah studi. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari penelitian sebelumnya.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) Provinsi Lampung tahun 2018 hingga 2022, PDRB ADHK Kota Metro tahun 2018 hingga 2022, Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Metro Tahun 2022, data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Metro, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Analisis data merupakan proses yang melibatkan pengungkapan dan interpretasi informasi relevan yang terdapat dalam data. Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. Analisis LQ bertujuan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis ekonomi Kota Metro dalam pembentukan PDRB. Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan PDRB sektor ekonomi Kota Metro tahun 2018-2022 dengan total PDRB Kota Metro, serta membandingkan porsi relatif PDRB sektor ekonomi di tingkat provinsi terhadap total PDRB Provinsi Lampung pada periode yang sama.

Analisis Shift-Share dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji kinerja sektor unggulan dalam PDRB Kota Metro dibandingkan dengan Provinsi Lampung. Analisis ini memungkinkan identifikasi perubahan dan pergeseran sektor ekonomi, serta penyebab utama perubahan tersebut dalam perekonomian Kota Metro.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Location Quotient atau disingkat LQ, merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis tersebut digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor unggulan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian, sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor unggulan dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja.

**Table 3. Hasil Perhitungan LQ Kota Metro Tahun 2019-2023**

Kategori	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Kesimpulan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.19	0.19	0.18	0.19	0.19	0.19	NON BASIS
B	Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	NON BASIS
C	Industri Pengolahan	0.88	0.87	0.83	0.87	0.86	0.86	NON BASIS
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.89	0.97	1.03	0.98	1.02	0.98	NON BASIS
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.58	0.57	0.57	0.56	0.56	0.57	NON BASIS
F	Konstruksi	0.69	0.70	0.68	0.70	0.70	0.69	NON BASIS

Kategori	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Kesimpulan
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.47	1.43	1.44	1.33	1.28	1.39	BASIS
H	Transportasi dan Pergudangan	1.55	1.54	1.52	1.37	1.33	1.46	BASIS
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.61	1.63	1.65	1.67	1.67	1.65	BASIS
J	Informasi dan Komunikasi	1.69	1.69	1.67	1.71	1.69	1.69	BASIS
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.42	3.37	3.31	3.40	3.37	3.37	BASIS
L	Real Estate	2.14	2.14	2.13	2.10	2.10	2.12	BASIS
M,N	Jasa Perusahaan	4.79	4.78	4.73	4.58	4.55	4.69	BASIS
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.14	2.11	2.09	2.11	2.10	2.11	BASIS
P	Jasa Pendidikan	1.89	1.89	1.89	1.87	1.88	1.89	BASIS
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.49	5.37	5.35	5.46	5.46	5.43	BASIS
R,S,T,U	Jasa lainnya	2.52	2.54	2.53	2.27	2.23	2.42	BASIS

Berdasarkan hasil perhitungan LQ di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (NON BASIS): Rata-rata LQ sektor ini adalah 0.19, menunjukkan kontribusi yang sangat kecil terhadap perekonomian Kota Metro. Sepanjang 2019-2023, nilai LQ relatif stabil di angka 0.18-0.19, menegaskan bahwa sektor ini bukan sektor andalan dan kalah dibandingkan daerah lain. Rata-rata LQ sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 0.19 menunjukkan kontribusi yang sangat kecil terhadap perekonomian Kota Metro karena kota ini memiliki karakteristik wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan untuk kegiatan sektor primer. Sepanjang 2019-2023, nilai LQ yang stabil di kisaran 0.18-0.19 menegaskan bahwa sektor ini bukan sektor unggulan dan kalah bersaing dengan daerah lain seperti Lampung Tengah atau Lampung Timur, yang memiliki keunggulan dalam sumber daya alam dan luas lahan. Orientasi ekonomi Kota Metro yang lebih condong ke sektor jasa, perdagangan, dan pendidikan juga menjadikan sektor primer tidak menjadi fokus utama pembangunan, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian kota tetap minim dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.
2. Pertambangan dan Penggalian (NON BASIS): Nilai LQ sektor Pertambangan dan Penggalian yang konstan di angka 0.00 dari 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa sektor ini sama sekali tidak memberikan kontribusi ekonomi di Kota Metro. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya alam di wilayah perkotaan yang tidak mendukung adanya aktivitas pertambangan atau penggalian. Kota Metro, yang berorientasi pada sektor jasa, perdagangan, dan pendidikan, tidak memiliki potensi geologis yang signifikan untuk mendukung sektor ini. Selain itu, sebagai wilayah yang lebih urban, aktivitas pertambangan dianggap tidak relevan dengan struktur ekonomi dan tata ruang Kota Metro.
3. Industri Pengolahan (NON BASIS): Tren LQ sektor Industri Pengolahan yang sedikit menurun dari 0.88 pada 2019 menjadi 0.86 pada 2023 mencerminkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Kota Metro relatif kecil dan terus mengalami persaingan dengan

sektor lain atau daerah sekitar. Rata-rata 0.86 menunjukkan sektor ini belum menjadi basis ekonomi, yang dapat disebabkan oleh skala industri yang masih kecil, terbatasnya investasi, dan kurangnya ketersediaan bahan baku lokal, mengingat Kota Metro lebih berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa daripada kawasan industri. Selain itu, persaingan dengan kabupaten lain di Provinsi Lampung, yang memiliki kawasan industri lebih besar dan infrastruktur lebih mendukung, juga menjadi salah satu penyebab sektor ini belum menunjukkan peningkatan signifikan. Meski demikian, adanya potensi seperti tenaga kerja yang cukup dan akses ke pasar lokal dapat menjadi peluang untuk pengembangan sektor ini di masa mendatang.

4. Pengadaan Listrik dan Gas (NON BASIS): Pengadaan Listrik dan Gas (NON BASIS) memiliki Location Quotient (LQ) mendekati 1, dengan rata-rata 0,98, yang mengindikasikan bahwa sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap ekonomi lokal, namun belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai sektor basis ekonomi. LQ yang mendekati 1 menunjukkan bahwa proporsi kontribusi sektor ini terhadap ekonomi lokal hampir sebanding dengan proporsi sektor yang sama di tingkat nasional. Meskipun demikian, nilai LQ yang sedikit kurang dari 1 berarti sektor ini tidak sepenuhnya didominasi oleh aktivitas ekonomi lokal, sehingga tidak menjadi sektor pendorong utama dalam perekonomian daerah. Dalam konteks ini, sektor pengadaan listrik dan gas lebih berfungsi sebagai sektor penunjang yang mendukung sektor-sektor lain, namun belum memiliki daya dorong yang cukup kuat untuk disebut sebagai sektor basis yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan atau pendapatan yang besar bagi daerah tersebut.
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (NON BASIS): Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (NON BASIS) menunjukkan Location Quotient (LQ) yang cenderung stabil di sekitar 0,56-0,58, yang mengindikasikan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian kota masih rendah. Nilai LQ yang berada di bawah 1 menunjukkan bahwa sektor ini tidak menjadi pendorong utama dalam perekonomian daerah, dan kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Hal ini mencerminkan kurangnya optimalisasi dalam sektor ini, baik dalam hal kapasitas produksi, teknologi yang digunakan, maupun pengelolaan sumber daya yang ada. Meskipun sektor ini memiliki peran penting dalam menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, seperti air bersih dan pengelolaan sampah, kontribusinya terhadap pendapatan daerah dan penciptaan lapangan pekerjaan belum maksimal. Optimasi dalam sektor ini, melalui peningkatan efisiensi dan pemanfaatan teknologi, masih perlu dilakukan untuk meningkatkan perannya dalam perekonomian kota.
6. Konstruksi (NON BASIS): Sektor Konstruksi (NON BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 0,69 menunjukkan stabilitas kontribusinya terhadap perekonomian daerah dari tahun 2019 hingga 2023, meskipun kontribusinya belum cukup signifikan untuk dikategorikan sebagai sektor basis. Nilai LQ yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa sektor konstruksi tidak sepenuhnya didominasi oleh aktivitas ekonomi lokal, sehingga kontribusinya masih terbatas dibandingkan dengan sektor serupa di tingkat nasional. Meskipun sektor konstruksi berperan penting dalam pembangunan infrastruktur dan penyediaan fasilitas, dampaknya terhadap perekonomian lokal belum cukup besar untuk menjadi sektor pendorong utama, seperti sektor basis yang mampu menghasilkan nilai tambah yang signifikan, menciptakan lapangan pekerjaan dalam jumlah besar, atau meningkatkan pendapatan daerah secara substansial. Stabilitas sektor ini menunjukkan adanya permintaan yang konsisten,



tetapi untuk menjadikannya sektor basis, perlu ada peningkatan dalam kapasitas dan kualitas proyek konstruksi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih signifikan.

7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (BASIS): Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (BASIS) memiliki Location Quotient (LQ) di atas 1, dengan rata-rata 1,39, yang menunjukkan bahwa sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Kota Metro, lebih besar dibandingkan dengan sektor serupa di tingkat nasional. Meskipun ada tren penurunan LQ dari 1,47 pada tahun 2019 menjadi 1,28 pada tahun 2023, sektor ini masih tetap menjadi salah satu sektor andalan ekonomi Kota Metro karena kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penurunan LQ yang terjadi menunjukkan adanya fluktuasi dalam kontribusi sektor ini, yang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar atau daya beli konsumen, namun secara keseluruhan sektor ini tetap menjadi pilar utama dalam perekonomian lokal. Dengan adanya aktivitas perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan yang cukup pesat, sektor ini memiliki peran vital dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, dan mendorong kegiatan ekonomi lainnya, menjadikannya sektor basis yang mendukung keberlanjutan ekonomi Kota Metro.
8. Transportasi dan Pergudangan (BASIS): Sektor Transportasi dan Pergudangan (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 1,46 menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Kota Metro, lebih besar dibandingkan sektor serupa di tingkat nasional. Meskipun terdapat tren penurunan LQ dari 1,55 pada tahun 2019 menjadi 1,33 pada tahun 2023, sektor ini tetap mempertahankan statusnya sebagai sektor basis. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan lokal yang cukup kuat, baik dari segi volume aktivitas transportasi, pergerakan barang, maupun pergudangan yang mendukung kebutuhan masyarakat dan sektor ekonomi lainnya. Penurunan LQ yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola konsumsi, perkembangan infrastruktur di daerah lain yang memengaruhi aliran logistik, atau perlambatan pertumbuhan aktivitas ekonomi di sektor ini. Namun, dengan peran utamanya dalam mendukung distribusi barang dan mobilitas masyarakat, sektor ini tetap menjadi salah satu tulang punggung ekonomi lokal, sekaligus menyediakan peluang pekerjaan dan mendukung sektor-sektor lainnya. Optimalisasi infrastruktur transportasi dan pergudangan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kembali kontribusinya di masa mendatang.
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (BASIS): Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 1,65 menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Kota Metro, melebihi rata-rata nasional untuk sektor yang sama. Tren peningkatan LQ dari 1,61 pada tahun 2019 menjadi 1,67 pada tahun 2023 mencerminkan adanya pertumbuhan positif, yang dapat diartikan sebagai peningkatan permintaan terhadap layanan akomodasi dan makan minum di daerah ini. Pertumbuhan ini bisa dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas pariwisata, perkembangan ekonomi kreatif, atau meningkatnya mobilitas masyarakat yang membutuhkan layanan tersebut. Sektor ini juga memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, mendukung sektor pariwisata, dan mendorong konsumsi lokal, menjadikannya salah satu sektor andalan dalam perekonomian Kota Metro. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki potensi besar untuk terus mendukung ekonomi daerah, terutama jika didukung oleh pengembangan kualitas layanan, promosi pariwisata, dan diversifikasi produk yang ditawarkan.

10. Informasi dan Komunikasi (BASIS): Sektor Informasi dan Komunikasi (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 1,69 yang stabil selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi yang signifikan dan konsisten terhadap perekonomian Kota Metro, melebihi rata-rata nasional untuk sektor yang sama. Stabilitas ini mencerminkan bahwa sektor informasi dan komunikasi merupakan bagian penting dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal, terutama di era digital yang semakin menuntut konektivitas tinggi. Peran sektor ini meliputi penyediaan infrastruktur telekomunikasi, layanan internet, media, dan teknologi informasi yang menjadi fondasi bagi perkembangan sektor-sektor lain, termasuk perdagangan, pendidikan, dan pemerintahan. Keunggulan lokal ini menunjukkan bahwa Kota Metro telah mengembangkan kapasitasnya dalam mendukung transformasi digital, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi tetapi juga mendorong inovasi dan daya saing daerah. Dengan tren teknologi yang terus berkembang, sektor ini memiliki potensi besar untuk menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.
11. Jasa Keuangan dan Asuransi (BASIS): Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 3,37, salah satu yang tertinggi di Kota Metro, menunjukkan dominasi sektor ini dalam perekonomian lokal. Nilai LQ yang jauh di atas 1 mencerminkan bahwa sektor ini tidak hanya melayani kebutuhan lokal tetapi juga menarik permintaan dari luar daerah, menjadikannya salah satu penggerak utama ekonomi Kota Metro. Stabilitas kontribusi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa sektor ini telah mengokohkan perannya melalui layanan keuangan seperti perbankan, pembiayaan, asuransi, dan produk keuangan lainnya yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat dan sektor usaha. Keberadaan sektor ini menjadi penting dalam menyediakan modal, memitigasi risiko, dan mendukung stabilitas ekonomi lokal. Selain itu, tingginya LQ juga mengindikasikan bahwa Kota Metro memiliki daya saing yang kuat dalam jasa keuangan, baik dari segi kualitas layanan maupun keberadaan institusi keuangan yang mapan. Dengan potensi pertumbuhan yang masih besar, sektor ini akan terus menjadi andalan ekonomi Kota Metro, terutama jika mampu mengintegrasikan inovasi teknologi keuangan seperti fintech untuk memperluas jangkauan layanan.
12. Real Estate (BASIS): Sektor Real Estate (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 2,12 yang stabil selama periode analisis menunjukkan bahwa sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Kota Metro, melampaui kontribusi sektor serupa di tingkat nasional. Nilai LQ yang tinggi ini mencerminkan keunggulan lokal dalam pengembangan properti, baik untuk hunian, komersial, maupun investasi. Stabilitas sektor ini mengindikasikan permintaan yang konsisten terhadap layanan real estate, didorong oleh pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan meningkatnya kebutuhan akan ruang untuk bisnis maupun tempat tinggal. Sebagai salah satu sektor basis, real estate tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan langsung di bidang konstruksi dan penjualan properti, tetapi juga memiliki efek multiplikasi pada sektor-sektor lain seperti perdagangan bahan bangunan, jasa keuangan, dan transportasi. Peran pentingnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sektor real estate terus menjadi salah satu penyokong utama perekonomian Kota Metro, terutama jika ditopang oleh kebijakan tata ruang yang strategis dan pembangunan infrastruktur yang terintegrasi.
13. Jasa Perusahaan (BASIS): Sektor Jasa Perusahaan (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 4,69 mencerminkan dominasi yang sangat signifikan dalam perekonomian Kota Metro, jauh melampaui kontribusi sektor yang sama di tingkat nasional. Nilai LQ yang tinggi ini menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan tidak hanya melayani

kebutuhan lokal tetapi juga menarik permintaan dari luar daerah, menjadikannya sebagai sektor yang sangat strategis. Penurunan LQ dari 4,79 pada tahun 2019 menjadi 4,55 pada tahun 2023 mengindikasikan adanya sedikit pelemahan dalam pertumbuhan sektor ini, yang mungkin disebabkan oleh perubahan pola kebutuhan jasa perusahaan atau meningkatnya persaingan dari daerah lain. Meski demikian, sektor ini tetap menjadi salah satu tulang punggung ekonomi Kota Metro, menyediakan layanan seperti konsultasi bisnis, manajemen sumber daya manusia, serta berbagai jasa profesional lainnya yang mendukung operasional perusahaan dan organisasi di berbagai sektor. Sektor ini memiliki peran kunci dalam menciptakan nilai tambah ekonomi dan mendorong inovasi lokal, sehingga penting untuk terus meningkatkan daya saing melalui diversifikasi layanan dan adopsi teknologi modern.

14. **Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (BASIS):** Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 2,11 mencerminkan kontribusinya yang konsisten sebagai sektor basis dalam perekonomian Kota Metro. Nilai LQ yang tinggi ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan lokal yang signifikan, karena aktivitas pemerintah daerah, pertahanan, dan jaminan sosial di Kota Metro memberikan dampak ekonomi yang jauh lebih besar dibandingkan rata-rata nasional. Sebagai sektor basis, sektor ini tidak hanya menyediakan layanan administratif dan keamanan yang esensial bagi masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu penggerak utama ekonomi melalui alokasi anggaran, penciptaan lapangan kerja, dan pengelolaan program sosial. Stabilitas kontribusi sektor ini mencerminkan keberlanjutan dalam peran pemerintah sebagai penyedia layanan publik sekaligus stimulator ekonomi lokal. Dengan keberadaannya yang kuat, sektor ini terus menjadi landasan penting bagi pembangunan ekonomi Kota Metro, khususnya dalam menjaga stabilitas sosial dan mendorong aktivitas ekonomi lainnya.
15. **Jasa Pendidikan (BASIS):** Sektor Jasa Pendidikan (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 1,89 mencerminkan kontribusi yang signifikan dan stabil dari tahun 2019 hingga 2023, sejalan dengan karakteristik Kota Metro sebagai kota pendidikan. Nilai LQ yang tinggi menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya melayani kebutuhan lokal, tetapi juga menarik peserta didik dari luar daerah, menjadikannya salah satu keunggulan kompetitif Kota Metro. Stabilitas LQ mengindikasikan bahwa sektor pendidikan memiliki permintaan yang konsisten, didukung oleh keberadaan institusi pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta kualitas layanan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat regional. Selain sebagai sektor basis, jasa pendidikan juga memberikan dampak ekonomi tidak langsung, seperti meningkatnya permintaan terhadap perumahan, transportasi, dan layanan lainnya dari komunitas akademik. Dengan peran pentingnya dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, sektor ini tidak hanya menjadi pilar ekonomi lokal tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang bagi pembangunan berkelanjutan di Kota Metro.
16. **Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (BASIS):** Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 5,43 merupakan sektor dominan dengan kontribusi tertinggi bagi perekonomian Kota Metro. Nilai LQ yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa sektor ini jauh lebih berkembang di Kota Metro dibandingkan rata-rata nasional, mencerminkan peran pentingnya dalam menyediakan layanan kesehatan dan kegiatan sosial yang tidak hanya melayani kebutuhan lokal tetapi juga menarik pengguna jasa dari luar daerah. Dominasi sektor ini dapat disebabkan oleh keberadaan fasilitas kesehatan yang berkualitas, seperti rumah sakit besar, klinik spesialis, dan layanan kesehatan

masyarakat yang luas, serta berbagai program sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Kontribusinya yang besar terhadap ekonomi Kota Metro tidak hanya terlihat dari dampak langsung, seperti penciptaan lapangan kerja dan pendapatan dari layanan kesehatan, tetapi juga dari dampak tidak langsung berupa peningkatan daya tarik kota sebagai pusat layanan kesehatan regional. Keunggulan ini menjadikan sektor kesehatan sebagai tulang punggung ekonomi Kota Metro dan pilar utama dalam mendukung kesejahteraan masyarakat serta daya saing kota di tingkat nasional.

17. Jasa Lainnya (BASIS): Sektor Jasa Lainnya (BASIS) dengan rata-rata Location Quotient (LQ) sebesar 2,42 menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Kota Metro, meskipun terdapat sedikit penurunan dari 2,54 pada tahun 2019 menjadi 2,23 pada tahun 2023. Nilai LQ yang jauh di atas 1 mencerminkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan lokal yang penting, dengan peran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Metro tetapi juga menarik permintaan dari luar daerah. Penurunan LQ dapat mengindikasikan adanya perubahan pola konsumsi atau meningkatnya persaingan dari wilayah lain, namun sektor ini tetap menjadi bagian integral dari perekonomian lokal. Jasa lainnya meliputi berbagai layanan seperti hiburan, perawatan pribadi, dan kegiatan lainnya yang mendukung gaya hidup masyarakat. Keberlanjutan sektor ini penting untuk menjaga keragaman aktivitas ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Melalui inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, sektor Jasa Lainnya memiliki potensi untuk terus berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian Kota Metro (Yanto, Zaky and Ammaru, 2024).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial di Kota Metro berperan dominan dalam perekonomian daerah dengan rata-rata Location Quotient (LQ) yang sangat tinggi, yaitu 5,43. Angka ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor serupa di tingkat nasional, mencerminkan pentingnya sektor kesehatan bagi masyarakat kota ini. Perkembangan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, serta layanan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga menjadi daya tarik bagi pengguna layanan dari luar daerah. Keberadaan sektor kesehatan yang kuat tidak hanya berdampak langsung pada lapangan pekerjaan dan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang pada gilirannya mendorong produktivitas dan daya saing ekonomi Kota Metro.

Sektor Jasa Perusahaan juga memiliki kontribusi yang signifikan dengan LQ yang tinggi, yaitu 4,69. Sektor ini melibatkan berbagai layanan profesional yang mendukung kegiatan bisnis, seperti konsultasi, manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia. Peran sektor ini sangat penting dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui penyediaan layanan yang efisien dan berkualitas untuk perusahaan-perusahaan lokal. Dominasi sektor ini mengindikasikan bahwa Kota Metro memiliki lingkungan bisnis yang kondusif, dengan banyak perusahaan yang membutuhkan jasa profesional untuk beroperasi dengan lebih efektif. Meskipun ada sedikit penurunan LQ dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini tetap stabil dan menjadi bagian integral dalam perekonomian kota, dengan potensi untuk terus berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas ekonomi dan permintaan untuk layanan bisnis yang lebih beragam dan terintegrasi.

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, dengan LQ rata-rata 3,37, merupakan sektor basis utama lainnya yang berperan penting dalam perekonomian Kota Metro. Sektor ini mencakup berbagai layanan keuangan, termasuk perbankan, pembiayaan, dan asuransi, yang mendukung berbagai sektor ekonomi lainnya dengan menyediakan modal, perlindungan risiko, dan layanan

keuangan lainnya. Keunggulan sektor ini di Kota Metro menunjukkan bahwa kota ini memiliki infrastruktur keuangan yang kuat dan dapat menarik kegiatan ekonomi baik dari dalam maupun luar daerah. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan meningkatkan akses ke pembiayaan bagi individu dan bisnis, serta mengintegrasikan teknologi keuangan (fintech) untuk memperluas jangkauan dan efisiensi layanan. Melalui dukungan yang tepat, sektor ini dapat memperkuat posisi Kota Metro sebagai pusat ekonomi yang terhubung dan berkembang.

**Hasil Shift Share (SS)**

Analisis Shift Share adalah metode analisis ekonomi yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan kinerja ekonomi suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih besar (misalnya, tingkat nasional). Pendekatan ini membagi pertumbuhan ekonomi menjadi tiga komponen utama: (1) national growth effect, yang menunjukkan dampak pertumbuhan ekonomi nasional terhadap wilayah; (2) industrial mix effect, yang mencerminkan pengaruh struktur industri terhadap kinerja wilayah berdasarkan sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat; dan (3) regional shift effect, yang mengidentifikasi keunggulan kompetitif lokal melalui perbedaan kinerja wilayah dibandingkan rata-rata nasional di sektor yang sama. Pemanfaatan analisis ini, pembuat kebijakan dapat memahami keunggulan, kelemahan, dan potensi strategis wilayah untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis dari Shift Share Kota Metro.

**Table 4. Hasil Analisis NIJ (National Industry Growth)**

NIJ (Pertumbuhan Nasional)			
No.	Kategori	Lapangan Usaha	Rata-rata
1	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	184.37
2	B	Pertambangan dan Penggalian	-
3	C	Industri Pengolahan	1,382.02
4	D	Pengadaan Listrik dan Gas	13.30
5	E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.42
6	F	Konstruksi	1,399.64
7	G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,735.31
8	H	Transportasi dan Pergudangan	3,206.76
9	I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	693.09
10	J	Informasi dan Komunikasi	2,423.28
11	K	Jasa Keuangan dan Asuransi	501.12
12	L	Real Estate	553.93
13	M,N	Jasa Perusahaan	169.99
14	O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	716.61
15	P	Jasa Pendidikan	904.94
16	Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,280.99
17	R,S,T,U	Jasa lainnya	966.83
<b>PDRB</b>			<b>13,790.12</b>

Berdasarkan hasil analisis NIJ (National Industry Growth) untuk Kota Metro pada Tabel 4, menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap rata-rata pertumbuhan di berbagai kategori lapangan usaha di wilayah tersebut. Terlihat bahwa sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi tertinggi dengan rata-rata 5.735,31. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi nasional, mencerminkan pentingnya peran perdagangan dalam aktivitas ekonomi Kota

Metro. Selain itu, sektor Transportasi dan Pergudangan (3.206,76) serta Informasi dan Komunikasi (2.423,28) juga menunjukkan pengaruh nasional yang signifikan, yang mungkin terkait dengan peningkatan permintaan jasa logistik dan teknologi di tingkat nasional.

Sebaliknya, beberapa sektor seperti Pertambangan dan Penggalian tidak menunjukkan adanya pertumbuhan (nihil), yang kemungkinan besar disebabkan oleh ketidakhadiran atau minimnya aktivitas sektor ini di Kota Metro. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (184,37) memberikan kontribusi relatif kecil, menunjukkan bahwa sektor ini lebih terpengaruh oleh faktor lokal daripada oleh tren nasional. Sektor seperti Jasa Pendidikan (904,94) dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (1.280,99) memiliki kontribusi yang cukup signifikan, mencerminkan prioritas Kota Metro dalam pengembangan layanan publik. Total rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 13.790,12 menggarisbawahi bahwa pertumbuhan nasional memberikan dampak yang merata pada berbagai sektor, meskipun dengan tingkat yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing sektor. Tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan MIJ (Mix Industry Growth) yang berguna untuk mengukur dampak struktur industri sektor tertentu berdasarkan pertumbuhan relatif sektor tersebut secara nasional.

Berdasarkan hasil analisis NIJ (National Industry Growth) untuk Kota Metro pada Tabel 4, menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap rata-rata pertumbuhan di berbagai kategori lapangan usaha di wilayah tersebut. Terlihat bahwa sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi tertinggi dengan rata-rata 5.735,31. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi nasional, mencerminkan pentingnya peran perdagangan dalam aktivitas ekonomi Kota Metro. Selain itu, sektor Transportasi dan Pergudangan (3.206,76) serta Informasi dan Komunikasi (2.423,28) juga menunjukkan pengaruh nasional yang signifikan, yang mungkin terkait dengan peningkatan permintaan jasa logistik dan teknologi di tingkat nasional.

Sebaliknya, beberapa sektor seperti Pertambangan dan Penggalian tidak menunjukkan adanya pertumbuhan (nihil), yang kemungkinan besar disebabkan oleh ketidakhadiran atau minimnya aktivitas sektor ini di Kota Metro. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (184,37) memberikan kontribusi relatif kecil, menunjukkan bahwa sektor ini lebih terpengaruh oleh faktor lokal daripada oleh tren nasional. Sektor seperti Jasa Pendidikan (904,94) dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (1.280,99) memiliki kontribusi yang cukup signifikan, mencerminkan prioritas Kota Metro dalam pengembangan layanan publik. Total rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 13.790,12 menggarisbawahi bahwa pertumbuhan nasional memberikan dampak yang merata pada berbagai sektor, meskipun dengan tingkat yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing sektor. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan MIJ (Mix Industry Growth) yang berguna untuk mengukur dampak struktur industri sektor tertentu berdasarkan pertumbuhan relatif sektor tersebut secara nasional.

**Table 5. Hasil Perhitungan MIJ**

<b>MIJ (Bauran Industri)</b>			
<b>No.</b>	<b>Kategori</b>	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>Rata-rata</b>
1	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	- 503.93
2	B	Pertambangan dan Penggalian	-
3	C	Industri Pengolahan	- 800.31
4	D	Pengadaan Listrik dan Gas	- 8.95
5	E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.18
6	F	Konstruksi	421.54
7	G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,203.84

8	H	Transportasi dan Pergudangan	2,075.27
9	I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	345.91
10	J	Informasi dan Komunikasi	1,182.06
11	K	Jasa Keuangan dan Asuransi	- 419.49
12	L	Real Estate	- 312.46
13	M,N	Jasa Perusahaan	76.47
14	O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	- 178.51
15	P	Jasa Pendidikan	142.88
16	Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	493.14
17	R,S,T,U	Jasa lainnya	632.83
<b>PDRB</b>			-

Hasil analisis MIJ (Mix Industry Growth) untuk Kota Metro memberikan gambaran tentang pengaruh struktur industri terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Data menunjukkan bahwa sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (3.203,84) dan Transportasi dan Pergudangan (2.075,27) memberikan kontribusi terbesar dalam bauran industri. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memiliki pertumbuhan relatif lebih cepat di tingkat nasional dibandingkan rata-rata keseluruhan sektor. Posisi dominan sektor perdagangan dan transportasi ini mencerminkan potensi wilayah dalam mendukung aktivitas perdagangan dan logistik, yang berperan penting dalam dinamika ekonomi lokal maupun regional.

Sebaliknya, beberapa sektor menunjukkan angka negatif, seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (-503,93) dan Industri Pengolahan (-800,31). Keadaan ini menandakan bahwa struktur industri di sektor-sektor tersebut kurang mendukung pertumbuhan relatif dibandingkan dengan sektor yang sama secara nasional. Fenomena ini dapat diakibatkan oleh tantangan spesifik sektor, seperti keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, atau daya saing lokal. Beberapa sektor jasa, seperti Informasi dan Komunikasi (1.182,06) dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (493,14), menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik, yang mencerminkan peningkatan permintaan terhadap layanan modern dan kebutuhan sosial. Secara keseluruhan, MIJ memberikan wawasan strategis untuk pengambil kebijakan agar lebih fokus pada pengembangan sektor dengan pertumbuhan positif dan memperbaiki kinerja sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan negatif. Tabel 6 di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan CIJ (Competitive Industry Growth) yang berguna untuk mengukur jumlah nilai kontribusi pertumbuhan kompetitif sektor-sektor di wilayah tertentu

**Table 6. Hasil Perhitungan CIJ Kota Metro**

<b>CIJ</b>			
No.	Kategori	Lapangan Usaha	Rata-rata
1	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18.86
2	B	Pertambangan dan Penggalian	-
3	C	Industri Pengolahan	- 399.95
4	D	Pengadaan Listrik dan Gas	17.54
5	E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	- 2.10
6	F	Konstruksi	66.64
7	G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	- 2,565.20
8	H	Transportasi dan Pergudangan	- 1,421.11
9	I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	50.98
10	J	Informasi dan Komunikasi	- 5.81
11	K	Jasa Keuangan dan Asuransi	- 35.95
12	L	Real Estate	- 97.13
13	M,N	Jasa Perusahaan	- 25.81
14	O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	- 164.86
15	P	Jasa Pendidikan	- 26.07

## Analisis Sektor Unggulan dalam Perekonomian di Kota Metro

16	Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	12.97
17	R,S,T,U	Jasa lainnya	-	317.54
<b>PDRB</b>				<b>810.79</b>

Hasil perhitungan CIJ (Competitive Industry Growth) untuk Kota Metro menunjukkan pengaruh keunggulan kompetitif lokal dalam memengaruhi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor signifikan dengan kontribusi tertinggi (-2.565,20), diikuti oleh Transportasi dan Pergudangan (-1.421,11). Angka negatif ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor ini memiliki kontribusi besar secara nominal, pertumbuhannya di Kota Metro tertinggal dibandingkan sektor yang sama di wilayah lain. Hal ini dapat disebabkan oleh tantangan daya saing, efisiensi, atau hambatan lokal yang membuat sektor ini kurang optimal memanfaatkan potensi pertumbuhan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih fokus untuk memperbaiki daya saing sektor-sektor ini, seperti investasi infrastruktur logistik dan penguatan kapasitas SDM.

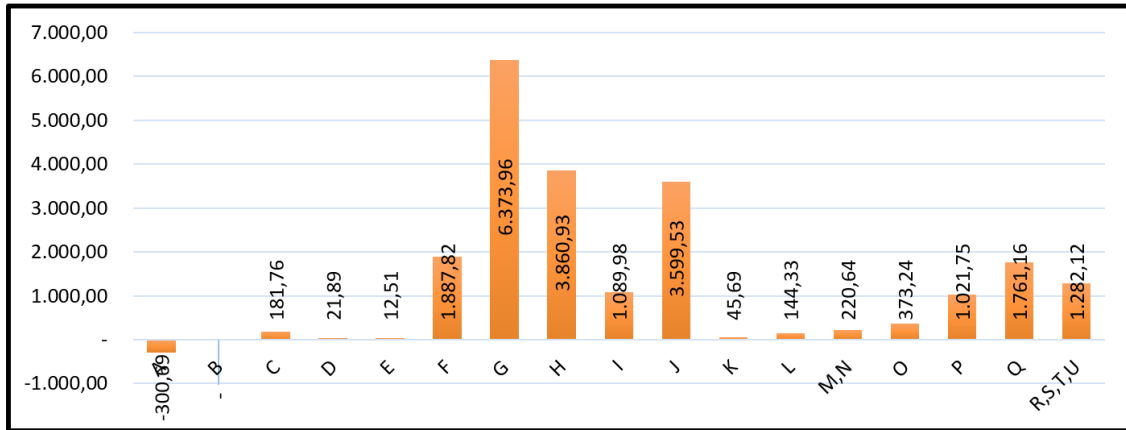
Beberapa sektor menunjukkan pertumbuhan kompetitif yang positif, seperti Konstruksi (66,64), Real Estate (97,13), dan Jasa lainnya (317,54). Angka-angka ini mencerminkan keunggulan lokal di sektor-sektor tersebut, yang kemungkinan didukung oleh permintaan pasar yang tinggi atau inovasi yang mendukung efisiensi. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (17,54) dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (50,98) juga memberikan kontribusi kompetitif positif, menandakan potensi pengembangan yang dapat terus dioptimalkan. Total nilai PDRB CIJ sebesar 810,79, analisis ini menunjukkan bahwa Kota Metro memiliki keunggulan kompetitif di beberapa sektor, meskipun masih terdapat sektor-sektor yang membutuhkan perbaikan signifikan. Upaya kolaboratif antara pemerintah dan sektor swasta diperlukan untuk memaksimalkan sektor kompetitif sambil mengatasi hambatan pada sektor yang kurang berkembang (Haniyah, Widodo and Pramono, 2023). Tabel 7 dan Gambar 1 di bawah ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil perhitungan Shift Share Kota Metro.

**Table 7. Hasil Akhir Perhitungan Shift Share Kota Metro**

Analisis Shift Share Klasik Metro 2017-2021			Pertumbuhan Nasional	Bauran Industri	Keunggulan Komperatif	(Pertumbuhan)	Sektor	(Dij)
N o.	Kategori	Lapangan Usaha	Nij	MIJ	CIJ	(Dij)		
1	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	184.37	-	18.86	-	A	-
2	B	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	B	-
3	C	Industri Pengolahan	1,382.02	-	-	181.76	C	181.76
4	D	Pengadaan Listrik dan Gas	13.30	-	17.54	21.89	D	21.89
5	E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.42	3.18	-	12.51	E	12.51
6	F	Konstruksi	1,399.64	421.54	66.64	1,887.82	F	1,887.82
7	G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,735.31	3,203.84	-	6,373.96	G	6,373.96
8	H	Transportasi dan Pergudangan	3,206.76	2,075.27	-	3,860.93	H	3,860.93
9	I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	693.09	345.91	50.98	1,089.98	I	1,089.98
10	J	Informasi dan Komunikasi	2,423.28	1,182.06	-	3,599.53	J	3,599.53
11	K	Jasa Keuangan dan Asuransi	501.12	-	-	45.69	K	45.69
12	L	Real Estate	553.93	-	-	144.33	L	144.33
13	M,N	Jasa Perusahaan	169.99	76.47	-	220.64	M, N	220.64



Analisis Shift Share Klasik Metro 2017-2021			Pertumbuhan Nasional	Bauran Industri	Keunggulan Komperatif	(Pertumbuhan)	Sektor	(Dij)
No.	Kategori	Lapangan Usaha	Nij	MIJ	CIJ	(Dij)		
14	O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	716.61	-178.51	-164.86	373.24	O	373.24
15	P	Jasa Pendidikan	904.94	142.88	-26.07	1,021.75	P	1,021.75
16	Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,280.99	493.14	-12.97	1,761.16	Q	1,761.16
17	R,S,T,U	Jasa lainnya	966.83	632.83	-317.54	1,282.12	R,S,T,U	1,282.12



Gambar 1. Hasil Akhir Shift Share Kota Metro

Hasil perhitungan Shift Share Kota Metro menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi sektor-sektor berbeda dipengaruhi oleh tiga komponen utama: Pertumbuhan Nasional (NIJ), Bauran Industri (MIJ), dan Keunggulan Kompetitif (CIJ). Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mendominasi pertumbuhan dengan total kontribusi (Dij) sebesar 6.373,96, didukung oleh pengaruh signifikan dari NIJ (5.735,31) dan MIJ (3.203,84), meskipun CIJ memberikan nilai negatif (-2.565,20). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor ini memiliki potensi besar secara nasional dan struktur industrinya mendukung, daya saing lokal masih perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan kinerja.

Sektor lain yang menunjukkan pertumbuhan kuat adalah Transportasi dan Pergudangan dengan total Dij sebesar 3.860,93 dan Informasi dan Komunikasi dengan 3.599,53. Kedua sektor ini mendapatkan dorongan besar dari NIJ dan MIJ, namun nilai CIJ negatif kecil menunjukkan bahwa Kota Metro masih memiliki peluang untuk memperkuat keunggulan lokalnya dalam sektor-sektor ini. Sisi lain, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Dij: 1.761,16) dan Konstruksi (Dij: 1.887,82) menunjukkan pertumbuhan yang lebih merata dengan kontribusi positif dari ketiga komponen, mengindikasikan sinergi antara faktor nasional, struktur industri, dan daya saing lokal.

Sektor-sektor dengan kontribusi pertumbuhan negatif seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Dij: -300,69) dan Industri Pengolahan (Dij: 181,76) mengungkapkan tantangan besar yang dihadapi Kota Metro. Pertanian, meskipun sektor tradisional yang penting, menghadapi tekanan dari struktur industri yang tidak mendukung pertumbuhan. Demikian pula, sektor industri pengolahan mengalami kesulitan bersaing di tingkat lokal meskipun didukung oleh pertumbuhan nasional. Kedua sektor ini membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah untuk meningkatkan efisiensi, teknologi, dan inovasi.

Secara keseluruhan, hasil akhir perhitungan Shift Share memberikan pengetahuan bagi pengambilan kebijakan di Kota Metro. Gambar 4.1 yang mengilustrasikan hasil ini menunjukkan perbedaan kontribusi pertumbuhan antar sektor. Sektor dengan kontribusi besar seperti perdagangan, transportasi, dan informasi dapat menjadi prioritas utama untuk pengembangan ekonomi. Namun, sektor-sektor yang tertinggal, seperti pertanian dan industri pengolahan, memerlukan strategi khusus untuk memperbaiki kinerja. Melalui integrasi potensi keunggulan lokal dan mengatasi hambatan struktural, Kota Metro dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

### **Sebaran Sektor Unggulan di Kota Metro**

Sektor "Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor" merupakan salah satu sektor unggulan di Kota Metro, Lampung. Sektor ini mencakup berbagai aktivitas ekonomi, seperti penjualan grosir dan eceran berbagai jenis barang tanpa perubahan teknis, serta layanan reparasi dan perawatan kendaraan bermotor. Peran sektor ini sangat vital dalam mendukung perekonomian lokal, mengingat fungsinya sebagai penghubung antara produsen dan konsumen akhir, serta penyedia layanan purna jual bagi kendaraan bermotor.

Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Metro cukup signifikan. Meskipun data spesifik untuk Kota Metro tidak tersedia dalam sumber yang ada, secara nasional, sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor, menyumbang sekitar 13,16% terhadap PDB pada tahun 2019. Subsektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor berkontribusi sebesar 10,67%, sementara sisanya sebesar 2,49% berasal dari subsektor perdagangan mobil, sepeda motor, dan reparasinya.

Persebaran usaha dalam sektor ini tersebar merata di berbagai kecamatan, dengan konsentrasi lebih tinggi di area pusat kota. Hal ini disebabkan oleh tingginya aktivitas ekonomi dan mobilitas penduduk di pusat kota, yang mendorong pertumbuhan toko ritel, dealer kendaraan bermotor, serta bengkel reparasi. Selain itu, perkembangan infrastruktur dan aksesibilitas yang baik di Kota Metro turut mendukung pertumbuhan sektor ini, memudahkan distribusi barang dan layanan kepada masyarakat.

Perkembangan sektor ini juga dipengaruhi oleh tren konsumsi masyarakat dan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor. Peningkatan daya beli masyarakat mendorong permintaan akan berbagai barang konsumsi dan kendaraan pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan akan layanan reparasi dan perawatan. Oleh karena itu, sektor "Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor" di Kota Metro diproyeksikan akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perekonomian Kota Metro sangat didorong oleh sektor-sektor kunci tertentu yang diidentifikasi melalui analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor muncul sebagai kontributor dominan, diikuti oleh sektor Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Kesehatan dan Sosial, serta Jasa Keuangan dan Asuransi. Sektor-sektor ini menunjukkan pengaruh nasional yang kuat, struktur industri yang kokoh, dan keunggulan kompetitif lokal, sehingga menjadi pendorong utama pertumbuhan Kota Metro. Sebaliknya, sektor seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Industri Pengolahan menghadapi tantangan dengan nilai LQ yang rendah dan kontribusi pertumbuhan yang negatif. Hal ini

mencerminkan keterbatasan daya saing, kurangnya inovasi, dan inefisiensi struktural. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan yang seimbang untuk mengatasi kesenjangan tersebut sambil memanfaatkan kekuatan sektor-sektor basis yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasibuan, N. (1993). *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*.
- Lim, T., Wazdy, N. A., Novita, E., Se, J., & Setyawan, A. (2023). Analisis Pengambilan Keputusan Strategis Dan Pemecahan Masalah Di Perusahaan Perbankan. *Jurnal Mirai Management*, 8(2).
- Lovina, R. (2022). KAJIAN PERENCANAAN WILAYAH KEPULAUAN DALAM INTERPRETASI HUKUM DAN ADMINISTRASI PERENCANAAN WILAYAH. *JURNAL PELITA KOTA*, 3(2).  
<https://doi.org/10.51742/pelita.v3i2.557>
- Maman, U., Aminudin, I., & Novriana, E. (2021). Efektifitas Pupuk Bersubsidi Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah. *JURNAL AGRIBISNIS TERPADU*, 14(2).  
<https://doi.org/10.33512/jat.v14i2.13268>
- Mutaqin, A., Wibawa, A. P., & Pujiyanto, U. (2016). Model Analisis Pengambilan Keputusan Peminatan Di Sma Menggunakan Metode Saw. *Seminar Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 1(1).
- Mutaqin, D. J., Muslim, M. B., & Rahayu, N. H. (2021). Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Bappenas Working Papers*, 4(1).  
<https://doi.org/10.47266/bwp.v4i1.87>
- Naharuddin, N. (2022). EVALUASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH KEPULAUAN RIAU TAHUN 2019. *KEMUDI : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(02).  
<https://doi.org/10.31629/kemudi.v6i02.4378>
- Nugroho, Ma. P. W., & Syifaudin, A. (2020). Proses Pengambilan Keputusan Investasi Dengan Menggunakan Sequential Explanatory. *Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1).
- Nur Aulia, R. (2020). Analisis Proses Pengambilan Keputusan Di UKM Menggunakan Model Pengambilan Keputusan Strategis. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(6).  
<https://doi.org/10.46799/jst.v1i6.80>
- Rustiadi, E. (2018). Perencanaan dan pembangunan wilayah. *Crestpent Press Dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jakarta*.
- Sagala, J., Badaruddin, & Purwoko, A. (2022). Peran Pemuda dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7).
- Saragih, I. R., Chalil, D., & Ayu, S. F. (2018). ANALISIS RISIKO PRODUKSI PADI DALAM PENGEMBANGAN ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) (Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan). *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2).  
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.187-196>
- Sari, T. A. (2020). PENGARUH BANTUAN BENIH PROGRAM IPDMIP TERHADAP PRODUKTIVITAS USAHATANI Studi Kasus: Kelompok Tani Sridadi Desa Rawang Lama Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Siallagan, J. O., Chalil, D., & Jufri, M. (2014). Analisis Efisiensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi Pada Tanaman Padi Sawah. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*.

- Soliha, W. (2022). Strategi Badan Perencanaan Daerah Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan dan Jembatan Untuk Meningkatkan Pertumbuhan. *Co-Value : Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 13(3).
- Tarigan, R. (2015). Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi. *JBumi Aksara*, cetakan ke(1).
- Tunggal, A., & Budi, S. (2020). Pengambilan Keputusan Strategis Pemasaran di Perguruan Tinggi dengan menggunakan Analytics Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 6(2).  
<https://doi.org/10.28932/jutisi.v6i2.2748>
- Widodo, S. (2017). Rencana Tata Ruang Wilayah dalam Perspektif Perencanaan Pembangunan Wilayah (Studi pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Probolinggo). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(3).  
<https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2017.003.03.2>